

Pemanfaatan Talimaa Sebagai Bahan Ajar Sastra Klasik Di Perguruan Tinggi

Annisa Fitri¹, Andayani², Nugraheni Eko Wardani³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

annisa_fitri@student.uns.ac.id¹, andayani@staff.uns.ac.id², nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id³

Keywords:

Utilization of talimaa; Teaching Materials; Classical Literature; College.

Abstract: This study aims to describe the use of talimaa as teaching material for classical literature in universities. This type of research uses qualitative descriptive with a literary anthropology approach. This research data is about classical literature teaching materials as literature learning in universities. The source of data in this study is documents and the results of interviews with lecturers of classical literature courses. This research data collection technique is through interviews and documents. The validity of the data used in this study is in the form of theory triangulation and source triangulation. This research data analysis technique uses interactive analysis techniques. The results showed that talimaa can be categorized or identified as classical literature teaching material and based on interviews with lecturers of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, IKIP PGRI Pontianak that talimaa can be used as teaching material because it can increase student appreciation of existing classical literature through the introduction of various classical literary works in the form of text and oral, knowing the concepts, basics, rules, functions, essence, genres, characteristics, genres, and basic interpretations of literature, able to provide examples of classical literary texts / oral, and able to make reports on classical literature in the West Kalimantan area.

Kata Kunci:

Pemanfaatan talimaa; Bahan Ajar; Sastra Klasik; Perguruan Tinggi.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan talimaa sebagai bahan ajar sastra klasik di Perguruan Tinggi. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Data penelitian ini mengenai bahan ajar sastra klasik sebagai pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan hasil wawancara bersama dosen mata kuliah sastra klasik. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara dan dokumen. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini berupa triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa talimaa dapat dikategorikan atau diidentifikasi sebagai bahan ajar sastra klasik serta berdasarkan wawancara dengan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak bahwa talimaa bisa dijadikan sebagai bahan ajar karena mampu meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap kesusasteraan klasik yang ada melalui pengenalan berbagai karya sastra klasik berupa teks dan lisan, mengetahui konsep, dasar, kaidah, fungsi, hakikat, genre, karakteristik, aliran, dan interpretasi dasar sastra, mampu memberikan contoh teks/lisan sastra klasik, dan mampu membuat laporan tentang sastra klasik di daerah Kalimantan Barat.

Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Sastra mengkaji sesuatu yang telah dibentuk menjadi pengalaman manusia. Karya sastra mencerminkan segala sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif (Dwi Saputra et al., 2022). Namun, karya sastra dilandasi kesadaran dari segi kreativitas karya sastra oleh pengarang atau kreatornya. Sejalan dengan pendapat (Sulastri & Alimin, 2017) bahwa karya sastra meski dinyatakan sebagai karya sastra imajinatif bukan berarti isinya hanya khayalan saja, tetapi terdapat penghayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Sastra perlu diperkenalkan kepada siswa supaya mereka sadar akan adanya sastra sebagai bagian kesanggupan dalam kehidupan manusia. Pengajar sastra membangkitkan minat terhadap sastra sehingga terbentuk sikap menghargai dan memanfaatkan sastra dalam kehidupan.

Tujuan pembelajaran sastra untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, belajar dalam suasana menyenangkan di bawah bimbingan seorang guru (Huda, 2022). Menurut (Lazar, 2015: 15) bahwa pembelajaran sastra memiliki beberapa kelebihan yaitu, memotivasi siswa (peserta didik), mengakses latar belakang budaya, pemerolehan agar memperluas perhatian siswa terhadap bahasa, mengembangkan interpretasi, keterampilan dan Pendidikan siswa yang komprehensif. Belajar sebenarnya lebih rumit, sulit dan penting daripada proses penambahan pengetahuan yang sederhana (Rusman, 2015: 25).

Pembelajaran sastra sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dipelajari dan dipahami dengan keadaan kondusif dibawah bimbingan pengajar sastra. Dalam belajar sastra, satu hal yang diutamakan adalah kemampuan menafsirkan karya sastra. Hal ini berarti bahwa harus ada hubungan antara hasil pendidikan dengan kehidupan di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Dwi Saputra et al., 2022) bahwa pembelajaran sastra memiliki banyak disiplin spesifik dan tujuan kognitif, tetapi tujuan yang paling umum, dasar, tujuan-tujuan pengembangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Rachman et al., 2019) bahwa banyak tujuan disiplin dan kognitif untuk belajar sastra, tetapi tujuan fundamental yang paling umum adalah tujuan perkembangan. Sesuai dengan pandangan tersebut (Jaja et al., 2021) menemukan bahwa pembelajaran sastra memiliki komponen pendukung, yakni tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran, lingkungan dan penilaian pembelajaran. Menurut (Silalahi, 2020: 4) bahwa bahan ajar adalah satu kesatuan pembelajaran yang terdiri dari bahan pembelajaran, metode, batasan dan evaluasi penilaian, yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pencapaian kompetensi atau sebageian kompetensi dalam segala kompleksitasnya. Bahan ajar ini seperti buku, modul atau bahan ajar berbantuan komputer.

Guru/dosen mengembangkan diri sebagai praktisi reflektif yang menunjukkan bahwa teknologi dan proses pendidikan berdasarkan konten dan pedagogi kontemporer dapat dipraktikkan secara efektif, mereka membuat belajar menjadi mudah dengan membuat, menggunakan, mengevaluasi, dan mengelola secara efektif lingkungan belajar (Demirkan, 2019). Bahan pembelajaran, kurikulum, tenaga pengajar secara kuantitas maupun kualitasnya, metode atau strategi dan teknik mengajar yang sesuai. Salah satunya mengenai bahan ajar sastra adalah mengintegrasikan dua kemampuan yaitu kemampuan berbahasa bersastra yang sering digunakan dalam bahan ajar perguruan tinggi. (Rusman, 2015: 3) mengungkapkan bahwa pengajar sastra yang baik (juga benar) adalah pengajaran sastra yang berpandangan estetis. Dalam konteks ini, pengajaran sastra di pendidikan dasar dan perguruan tinggi telah diperlakukan secara adil.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 1163-1175

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di sekolah dalam hal penyediaan sumber belajar (Aryanto et al., 2022). Dosen merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan dan menyediakan sumber belajar. Hal yang mendukung dalam pengajaran adalah ketersediaan buku-buku sastra yang baik, disamping guru-guru yang baik dan berwibawa. Pentingnya pembenahan buku pendukung dan pengajaran sastra dengan mempertimbangkan keajegan metodologi berlandaskan ideologi yang berpusat pada siswa. Atas dasar itulah diperlukan guru yang berkualitas. Mahasiswa dapat mengakses sumber belajar tersebut dari kurikulum, silabus dan rencana pembelajaran semester (RPS) yang dihasilkan fakultas dan program studi. Proses pembelajaran yang mengutamakan apresiasi sastra di kelas sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum diberikan informasi tentang sastra (Parapat, L. H., & Devinna Riskiana Aritonang, 2019: 41).

Buku dan jurnal akademik merupakan sumber belajar yang sering digunakan setiap perguruan tinggi. Mahasiswa dan dosen mencari sumber belajar untuk materi pembelajaran yang digarap secara bersama-sama. Mahasiswa tidak sepenuhnya mengandalkan sumber belajar yang disediakan dosen tetapi juga harus berusaha mencari sumber belajar lain untuk menunjang teori yang akan dipelajari (Permasih et al., 2012). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Aeni, 2014: 34) bahwa menemukan sumber belajar merupakan salah satu perbedaan dalam belajar siswa/mahasiswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Ariesandi, 2018) yang menyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra untuk menghargai nilai-nilai dan kecintaan terhadap sastra serta kenikmatan hasil dari sebuah karya sastra.

Masalah pendidikan dan pengajaran sastra menjadi amat penting diperhatikan dan diperbaiki mengingat karya sastra yang selain dapat memperhalus budi dan mendewasakan manusia, serta mampu membangkitkan imajinasi, selain itu ketersediaan pengalaman manusia yang disampaikan dengan khas mampu menggugah rasa dan pemikiran. Siswa/mahasiswa yang nihil talenta dan miskin minat sastranya tidak usah dibebani tugas ganda. Biarkan mereka berkonsentrasi dibidang Pendidikan lainnya sehingga mampu memberikan bekal kompetensi secara memadai. Biarkan mereka diurus oleh pengajar yang benar-benar memiliki kompetensi dan minat di bidang sastra. Dengan spesialis semacam itu, kompetensi pembelajaran sastra, siswa diharapkan bisa berkembang bersama-sama tanpa ada yang dianaktirikan. (Endraswara, 2021: 20) mengatakan bahwa sudah saatnya dalam rekrutmen guru/pengajar, sebaiknya sekolah/perguruan tinggi memberikan seorang ahli akan mengajar sastra.

Pengajaran sastra sudah ada sejak lama. Tetapi, kualitas dan tujuan pengajarannya pada saat sekarang dianggap tidak memadai, dan banyak alasan terhadap kegagalan dalam pengajaran sastra. Salah satunya pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi Kalimantan Barat tepatnya di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak. Berdasarkan wawancara bersama ibu S dosen pengampu mata kuliah sastra klasik tentang pembelajaran sastra mengenai kearifan lokal yang masih kurang efektif. Kurangnya mahasiswa memiliki kesadaran dan rendahnya pemahaman konsep tentang sastra klasik membuat mahasiswa mengambil penelitian sastra terbaru dan tidak mengembangkan sastra klasik yang salah satunya tentang kearifan lokal yang memiliki fungsi mengembangkan sumber daya manusia, budaya, sastra, dan menjadi infentarisasi sastra klasik terdahulu sehingga dapat berkembang dan terus dilestarikan.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 1163-1175

Dalam pembelajaran sastra, dosen memerlukan bahan ajar guna memperlancar penyampaian materi ke peserta didik. Bahan ajar merupakan semua awal pembelajaran sebagai bahan, informasi, saat melaksanakan aktivitas belajar untuk mengajar mengenai bahan ajar tentunya yang selama ini digunakan, belum mampu meningkatkan interpretasi mengenai jenis karya sastra klasik, genre, bahkan konsep sehingga dalam pembelajaran sastra sangat dominan mengenai karya sastra. Karya sastra dapat dilihat sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan kompleks termasuk kelangsungan hidup budaya yang sedang berkembang (Novitasari, 2021). Oleh karena itu, karya sastra berupa potret kehidupan masyarakat untuk diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penyampaian materi dalam sebuah pembelajaran perlu adanya bahan ajar yang mampu menjadi solusi atas permasalahan minimnya pemahaman mengenai sastra klasik khususnya sastra klasik. Salah satu karya sastra yang berkembang dimasyarakat berasal dari suku dayak Kalimantan Barat. Suku Dayak adalah komunitas besar terdiri dari ratusan sub-suku, perlu diketahui bahwa bagaimana mereka menjalanini kehidupan serta memahami budaya suku mereka (Arenz, C., Haug, M., Seitz, S., & Venz, 2017: 9). Pada awalnya banyak ungkapan yang seolah merujuk pada penduduk asli yang berada di pulau Kalimantan. Suku dayak memiliki budaya adat yang berbeda-beda tergantung dengan keadaan dan adat istiadat pada setiap wilayah. Salah satunya sastra klasik suku dayak yang ada di Kalimantan Barat adalah *talimaa*.

Talimaa berasal dari suku dayak Kayaan yang diucapkan kemudian dinyanyikan dalam bahasa sastra (bahasa Kayaan asli) dan dilagukan. (Frisna Virginia, Aloysius Mering, 2016) menemukan bahwa *talimaa* adalah sastra lisan berupa nyanyian yang hidup dan berkembang pada masyarakat dayak Kayaan. Dalam *talimaa*, penutur nyanyikan untuk memuji seseorang, menceritakan pengalaman, menceritakan kisah hidup (seseorang/suku), menceritakan kisah masa lampau dan mengiringi tarian pada saat acara adat, peristiwa penting atau upacara ritual adat. Bahasa dalam mitos digunakan untuk berkomunikasi dan terjadi proses pemaknaan sehingga dapat diterima oleh akal (Iswidayati, 2007). Jadi bisa dikatakan, *talimaa* itu sangat singkat, atau sangat panjang dalam menuturkannya.

Pentingnya mempelajari *talimaa* lebih dalam karena tradisi lisan ini merupakan salah satu warisan leluhur wilayah Kayaan yang harus dilestarikan. Namun, sastra klasik di Kalimantan Barat belum mendapat pengakuan secara nasional maupun di daerah tempat karya tersebut diciptakan dalam masyarakat oleh pengarang atau penuturnya. Selain itu, peran berbagai lembaga untuk meningkatkan apresiasi siswa, mahasiswa, dosen, guru, maupun masyarakat umum harus dihargai dan diapresiasi dengan baik. Dalam konteks ini, disebut beberapa lembaga yang terlibat dalam pemasyarakatan sastra, misal Kantor Balai Bahasa Kalimantan Barat, Perguruan Tinggi di kota Pontianak (khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat, para peneliti sastra, seni, dan budaya khususnya di wilayah Kalimantan Barat.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 1163-1175

Penelitian ini harus perlu dilakukan sebagai bentuk hasil dari budaya manusia yang dipengaruhi aspek etnis/suku, kondisi geografis, dan nilai-nilai yang beredar dimasyarakat sebagai ekspresi pemikiran budaya masyarakat setempat. Rasa keindahan dan kecintaan manusia akan estetika inilah yang melahirkan berbagai bentuk seni yang berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dan kebudayaan yang lain. Dalam penelitian ini, kesenian dilihat dari kesenian sastra lisan, kerajinan tangan, dan alat musik tradisional. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku dan sistem budayanya. Melalui kajian ini, peneliti berharap agar tradisi lisan khususnya *talimaa* tetap dilestarikan, dikenal dan dikembangkan sehingga dikenal tidak hanya kalangan masyarakat suku dayak Kayaan saja, tetapi seluruh peneliti sastra, budaya, dan seni.

Diharapkan dokumentasi dan penelitian *talimaa* ini menjadi referensi, bacaan, dan pemahaman khususnya untuk genre sastra klasik yaitu puisi rakyat (sastra lisan) suku dayak Kayaan Kalimantan Barat sebagai pedoman budaya. Mempelajari sastra khususnya, sastra klasik agar memiliki kemampuan memaknai karya sastra, hendaknya ada keterkaitan antara hasil pendidikan dan kehidupan sosial, dapat membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap penempatan sastra klasik khususnya *talimaa* sebagai satu di antara kesenian tradisional dan karya sastra klasik yang mempunyai kedudukan yang tepat dihayati baik bagi masyarakat Kalimantan Barat umumnya dan masyarakat suku dayak Kayaan khususnya.

Dalam penelitian ini, berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, dapat dijadikan sebagai bahan pijakan untuk melakukan pemanfaatan *talimaa* sebagai bahan ajar sastra klasik di Kalimantan Barat. Penelitian relevan pertama (Frisna Virginia, Aloysius Mering, 2016) mengenai Analisis Musik Vokal 'Talimaa' Suku Dayak Kayaan Medalaam. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai objek *talimaa* suku Dayak kayaan, sedangkan perbedaannya dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan musikologi.

Sementara itu, penelitian relevan kedua oleh (Kusmana & Nurzaman, 2021) mengenai Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi afektif melalui cerita rakyat merupakan perancah bagi Pendidikan karakter siswa. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis tentang bahan ajar tentang pembelajaran sastra, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terlihat dari objek bahan ajar yang dianalisis yaitu cerita rakyat sebagai perancah nilai Pendidikan karakter.

Penelitian relevan yang terakhir oleh (Sayekti, 2009) mengenai Sastra Melayu Klasik dalam Pengajaran Sastra Indonesia. Tujuannya membekali siswa dengan kemampuan apresiasi karya sastra. Adapun persamaan dari penelitian sayekti menggunakan pengajaran sastra berfokus pada sastra melayu klasik sebagai bagian dari bahan ajar sastra Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini terlihat pada bahan ajar yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan bahan ajar sastra klasik Kalimantan Barat yang berfokus kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran sastra yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kebudayaan manusia, maka dari itu perlu diberikan pengajaran yang ekstra yaitu mengenai pemanfaatan *talimaa* sebagai bahan ajar mata kuliah sastra klasik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Miles, M. B., & Huberman, 2014: 83). Pendekatan dalam penelitian ini berupa kajian Antropologi Sastra. Kajian antropologi sastra digunakan untuk menelusuri kejadian-kejadian dalam sistem masyarakat yang berhubungan dengan budaya dan hasil karya sastra (Nanda, S., & Warms, 2019: 5). Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan *talimaa* sebagai bahan ajar sastra klasik di Perguruan Tinggi. Data penelitian dapat digunakan untuk menghasilkan produk bahan ajar yang valid dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran sastra klasik sebagai pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan catatan lapangan wawancara dengan dosen sastra klasik yang mengajar di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak. Terkait data mengenai pembelajaran kesusastraan perguruan tinggi mengambil data melalui silabus dan RPS mata kuliah berkaitan tentang kesusastraan dan kebudayaan.

Teknik pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumen *talimaa* suku dayak Kayaan. Selanjutnya, dalam memvalidasi data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber yang membandingkan serta memverifikasi tingkat kepercayaan dengan pengecekan kembali derajat suatu informasi setelah diperoleh melalui wawancara dan dokumen. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Gillham, 2016: 186). Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Trainor, 2013: 33). Selanjutnya, dalam teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif meliputi; reduksi, penyajian, kesimpulan, verifikasi data (Miles, M. B., & Huberman, 2014:83).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sastra membahas tentang karya sastra mengacu pada segala sesuatu yang menyangkut atau mengkaji kehidupan manusia atau masyarakat (Fatimah et al., 2022). Karya sastra pada hakikatnya diciptakan untuk memberikan manfaat bagi pembacanya (Kusmana & Nurzaman, 2021). Bukan semata-mata sebagai bahan bacaan kosong saja tetapi sekaligus berfungsi untuk memberikan ajaran dan kenikmatan. Sejalan dengan pendapat tersebut (Saddhono et al., 2017) menemukan bahwa ajaran yang dapat diambil dari sebuah karya sastra merupakan ajaran-ajaran yang bersifat positif dan terarah pada kebaikan. Kenikmatan sebuah karya sastra dapat diperoleh ketika pembaca benar-benar memahami isi karya.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Endraswara, 2021: 179) secara garis besar untuk memilih karya sastra sebagai bahan ajar perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen dan proses pengajarannya. Kevalidan meliputi berbagai hal yang benar-benar teruji sehingga ditemukan pemahaman mengenai karya sastra.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 1163-1175

Untuk itu penyeleksi dapat menerapkan kriteria: (a) mencari karya sastra yang memuat nilai pedagogis, mengandung nilai estetis, menarik dan bermanfaat, dan mudah dijangkau. Sementara itu, kesesuaian dapat ditempuh melalui kriteria isi pemahaman karya sastra yang tidak sulit, sejalan dengan lingkungan sosial budaya, dan memberikan kecintaan terhadap karya sastra.

Pembaca akan menikmati karya tersebut sebagai suatu bentuk hasil imajinasi pengarang kemudian menangkap ajaran-ajaran kebaikan yang disampaikan pengarang melalui karyanya, sekaligus menolak kecenderungan tradisional bahwa karya sastra hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi, dalam hal ini pengarang itu sendiri (Mulyaningsih, 2017). Karya sastra bukan hanya bahasa, tetapi dalam beberapa hal mengubah bahasa yang sudah dimodifikasi secara artifisial (Bruns, V., 2011: 10). Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik Dengan membaca karya sastra diharapkan siswa memperoleh pengertian baik tentang manusia maupun kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pada setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki karya sastra lahir dari hasil pemikiran seorang pengarang yang dituangkan ke dalam sastra, salah satu sastra daerah atau yang biasa dikenal sastra klasik, sastra lisan. Daerah yang dominan memiliki karya sastra adalah Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat tergolong kaya akan hasil karya sastra klasik sejak pada saat dahulu hingga sampai sekarang. Sejumlah karya sastra lisan seperti, tundang, bekelana, mantra adat melayu bengkayang, mitos adat dayak Iban, syair gulung kayong, pantun adat sambas, *talimaa* dayak Kayaan, dan sastra lisan lainnya di Kalimantan Barat. Sementara itu, salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah *talimaa* suku dayak Kayaan memiliki keistimewaan sendiri karena nyanyian hidup untuk menyanjung seseorang, menceritakan pengalaman, menuturkan riwayat hidup, atau melukiskan masa lalu bahkan biasa dinyanyikan atau dilantukan mengiringi tarian upacara adat yang berkembang hingga sekarang yang tumbuh dalam lingkup masyarakat suku asli Kayaan Kalimantan Barat.

Hasil temuan penelitian mengenai pemanfaatan hasil kajian antropologi sastra dengan objek *talimaa* sastra lisan berbentuk puisi tradisional suku dayak Kayaan dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, didapatkan melalui wawancara dengan beberapa informan, yakni dosen pengajar sastra dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP PGRI Pontianak. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa *pertama*, adanya materi analisis puisi tradisional yang diajarkan dalam mata kuliah sastra klasik Kalimantan Barat. *Kedua*, pendekatan atau teori antropologi sastra diterapkan untuk menganalisis. *Ketiga*, adanya mahasiswa yang memakai teori antropologi untuk skripsi. *Keempat*, *talimaa* suku dayak Kayaan didalamnya banyak memuat wujud budaya dalam bentuk kompleksitas ide, aktivitas, dan hasil budaya, serta nilai akulturasi dengan proses dalam bentuk, nilai luhur, nilai kebersamaan, nilai kekerabatan, dan nilai kepedulian. *Kelima*, hasil analisis *talimaa* suku dayak Kayaan terhadap dua dapat dijadikan sebagai materi ajar sastra. *Keenam*, *talimaa* suku dayak Kayaan sesuai dengan kriteria pemilihan materi.

Tabel 1.1
Pemanfaatan *talimaa* sebagai bahan ajar sastra
klasik di Perguruan Tinggi

No	Hasil Penelitian	Keterangan
1.	<i>Talimaa</i> bisa menjadi materi analisis terdapat mata kuliah sastra klasik Kalimantan Barat.	Hasil wawancara 1. Dosen
2.	Mata kuliah sastra klasik Kalimantan Barat bisa diterapkan dengan teori antropologi sastra sebagai perwujudan budaya diterapkan dalam materi analisis <i>talimaa</i> dalam pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi.	Hasil wawancara 2. Dosen
3.	Adanya mahasiswa yang memakai teori antropologi sastra dalam aspek wujud budaya untuk skripsi.	Hasil wawancara 3. Dosen
4.	Materi <i>talimaa</i> bisa dikaji dengan menggunakan teori antropologi sastra untuk diterapkan namun tidak secara spesifik.	Hasil wawancara 4. Dosen
5.	<i>Talimaa</i> tersebut memuat sesuai dengan struktur sastra sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra kepada mahasiswa.	Hasil wawancara 5. Dosen
6.	<i>talimaa</i> suku dayak Kayaan memuat aspek yang memuat karakteristik dari <i>talimaa</i> ini bisa dilihat dari segi bahasa, fiksi, dan diksi nya yang memiliki nilai-nilai dan pesan moral dalam penyampaian <i>talimaa</i> , serta contoh sastra klasik suku Dayak Kayaan Kalimantan Barat.	Hasil wawancara 6. Dosen
7.	Hasil kajian dari <i>talimaa</i> suku dayak Kayaan dijadikan objek penelitian dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di perguruan tinggi.	Hasil wawancara 7. Dosen
8.	Pemanfaatan hasil <i>talimaa</i> suku dayak Kayaan Kalimantan Barat sebagai materi ajar di perguruan tinggi tersebut tidak terlepas dari kriteria yang digunakan untuk memilih materi ajar sastra yang baik.	Hasil wawancara 8. Dosen

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 1163-1175

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka *talimaa* dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Pemanfaatan *talimaa* sesuai dengan struktur sastra sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak. Pemanfaatan *talimaa* sebagai bahan ajar sangat membantu mahasiswa dalam sebuah penelitian berkelanjutan dan mencapai pembelajaran mata kuliah sehingga mahasiswa memiliki wawasan pengetahuan, mampu mengapresiasi kesusasteraan klasik yang ada di Kalimantan Barat, mampu meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap kesusasteraan klasik yang ada melalui pengenalan berbagai karya sastra klasik berupa teks dan lisan, mengetahui konsep, dasar, kaidah, fungsi, hakikat, genre, karakteristik, aliran, dan interpretasi dasar sastra, mampu memberikan contoh teks/lisan sastra klasik, dan mampu membuat laporan tentang sastra klasik di Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu S (S, komunikasi pribadi, 20 November 2022) dosen pengampu sastra klasik mengungkapkan bahwa bahan ajar sastra klasik adalah membahas mengenai keilmuan mengenai konsep sastra klasik yang ada di Kalimantan Barat. Konsep tersebut akan disampaikan bersamaan dengan karya sastra baik berupa teks maupun karya sastra klasik dalam bentuk lisan. Bahan kajian meliputi: konsep dasar sastra, kaidah sastra, fungsi sastra, hakikat sastra klasik, genre sastra klasik, karakteristik sastra klasik, contoh teks sastra klasik Kalimantan Barat, interpretasi terhadap karya sastra klasik. Kegiatan pembelajaran berupa presentasi, penugasan, dan diskusi. Penilaian UTS, UAS, dan penyusunan makalah dan presentasi.

Berdasarkan analisis pada pemanfaatan *talimaa* bahwa *talimaa* sesuai dengan struktur sastra sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra kepada mahasiswa. *Talimaa* suku Dayak Kayaan ini juga memenuhi standar bahan ajar yang baik yaitu kevalidan meliputi adanya muatan nilai pedagogis, nilai estetis, *talimaa* menarik dan bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan standar kesesuaian yang meliputi dari bahasa yang digunakan dalam *talimaa* memiliki unsur-unsur budaya yang dapat di lestarikan dan dikembangkan, *talimaa* juga sejalan dengan lingkungan sosial budaya, dan memberikan pemahaman yang baik untuk mahasiswa agar meningkatkan kecintaan terhadap karya sastra daerah di Kalimantan Barat.

Talimaa yang merupakan sastra lisan suku Dayak Kayaan bisa menjadi materi dalam pembelajaran mengenai genre sastra yaitu termasuk dalam bahan materi tentang puisi lama, untuk karakteristik dari *talimaa* ini bisa dilihat dari segi bahasa, fiksi, dan diksi nya yang memiliki nilai-nilai dan pesan moral dalam penyampaian *talimaa*, serta contoh sastra klasik suku Dayak Kayaan Kalimantan Barat. *Talimaa* termasuk kedalam genre sastra klasik karena *talimaa* dikenal sebagai jenis puisi lama/rakyat yang dituturkan dengan cara menyanyikannya dengan diiringi musik tradisional *sape* secara lisan (*oral poetry*) pada acara adat, upacara adat atau di lingkungan pribadi seperti lingkungan rumah untuk memahami makna dan nilai-nilai *talimaa* (R, komunikasi pribadi, 17 November 2022). Oleh sebab itu, *talimaa* sebagai bahan pengajaran sastra cukup mudah karya tersebut dinikmati mahasiswa sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Penggunaan *talimaa* sebagai bahan ajar sastra klasik dalam penyampaian kompetensi dasar yang harus dipelajari mengenai perkembangan dan ragam sastra klasik sehingga mahasiswa mampu menguasai genre sastra klasik sesuai aliran serta mampu menginterpretasi sastra-sastra klasik yang ada didaerah. Hal yang paling penting pemilihan bahan ajar sastra sesuai ide pokok atau pembahasan pembelajaran sastra. Oleh sebab itu, bahan ajar berpengaruh terhadap materi karya sastra yang dipilih oleh pengajar. Bahkan, topik penelitian ini mencakup lebih dari satu genre karya sastra. Misalnya, untuk mendorong perilaku sadar lingkungan dikalangan siswa, sehingga dapat menggunakan bahan ajar sastra klasik. Untuk mengajarkan pemanfaatan dalam pengajaran sastra, dosen, guru, mahasiswa dan siswa dapat memanfaatkan pembelajaran secara variatif dapat menarik minat siswa/mahasiswa mampu menguasai konsep, aliran, dan membedakan genre sastra sehingga mereka semakin memahami karya sastra.

Berdasarkan wawancara bersama ibu S (S, komunikasi pribadi, 20 November 2022) mengungkapkan bahwa indikator pencapaian yang akan diperoleh mahasiswa dalam pelajaran sastra klasik Kalimantan Barat mampu menguasai genre sastra klasik dengan cara berdiskusi dan mencari literature yang sesuai dengan tema dipelajari sehingga mendapatkan ketepatan dalam menjelaskan pembelajaran tersebut. Selain itu, tujuan pembelajaran pada sastra klasik Kalimantan Barat akan tercapai apabila adanya komponen yang terpenting yaitu adanya interaksi antara mahasiswa dengan bahan atau materi ajar. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran sastra menuntut mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat agar mendapatkan informasi lebih mengenai sastra klasik yang ada di Kalimantan Barat. Selain itu, mahasiswa bisa memperoleh dari sumber buku-buku ilmiah tentang sastra klasik, jurnal yang memuat hasil riset mengenai analisis karya sastra klasik, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat supaya mendapatkan informasi yang relevansi mengenai karya sastra klasik yang akan dipelajari.

Pemanfaatan *talimaa* sebagai bahan ajar sangat membantu mahasiswa dalam sebuah penelitian berkelanjutan dan mencapai pembelajaran mata kuliah sehingga mahasiswa memiliki wawasan pengetahuan, mampu mengapresiasi kesusasteraan klasik, mampu meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap kesusasteraan klasik yang ada melalui pengenalan berbagai karya sastra klasik berupa teks dan lisan yang ada di Kalimantan Barat, mengetahui konsep dasar sastra, mampu memberikan contoh teks/lisan sastra klasik, dan mampu membuat laporan tentang sastra klasik Kalimantan Barat dan mampu menginterpretasi terhadap karya sastra Kalimantan Barat. Sumber dokumentasi *talimaa* itu tidak sulit untuk didapatkan oleh pengajar sastra. Bahkan, karya sastra klasik dapat diperoleh para peneliti budaya.

Pemanfaatan potensi sastra klasik pada lintas pengajaran mata pelajaran dapat memberikan dampak ganda. Pertama, mahasiswa mendapatkan informasi kehidupan dan budaya masyarakat di wilayahnya. Kedua, mahasiswa merasa turut memiliki hasil budaya lokal pada setiap daerah. Selanjutnya, dirinya akan terdorong untuk mengembangkan karya sastra khususnya sastra klasik Kalimantan Barat. Terkait pembelajaran mengenai kesusasteraan di dalam perguruan tinggi tersebut akan di aplikasikan pada silabus, kurikulum dan RPS mata kuliah kajian sastra klasik.

Pembelajaran sastra penelitian perguruan tinggi juga menggambarkan bagaimana khazanah kebudayaan dan kearifan lokal dayak di Kalimantan Barat seperti sastra klasik yang telah lahir, berkembang, dan pernah hidup. Selain itu, *talimaa* juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif objek penelitian para mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak. Hal tersebut dikarenakan, *talimaa* memiliki sejumlah elemen yang seharusnya diteliti sebagai upaya dan usaha inventarisasi dan juga revitalisasi sastra daerah.

Pembahasan mengenai proses pembelajaran memiliki komponen-komponen pendukungnya, yakni tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran sastra, diharapkan peserta didik akan lebih menghargai nilai-nilai kehidupan, hal ini tentunya diawali dengan mempersiapkan bahan ajar atau materi pembelajaran yang merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun sistematis baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar. Adapun bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan ajar sastra yang berupa hasil karya sastra daerah, yaitu *talimaa* yang digunakan sebagai bahan materi dalam proses kegiatan pembelajaransastra. Pengenalan terhadap jenis-jenis karya sastra juga perlu dilakukan.

Dalam pembahasan hasil yang diperoleh mengenai pemanfaatan *talimaa* sebagai bahan ajar sastra klasik Kalimantan Barat yaitu memiliki pencapaian pembelajaran dalam pemanfaatan karya sastra bagi mahasiswa akan meningkatkan kualitas diri dengan berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. Komponen pembelajaran tersebut akan berlangsung ketika adanya interaksi yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa terhadap komponen tersebut. Semua interaksi yang dilakukan pada akhirnya mengacu pada tujuan akhir, yakni tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini menandakan pembelajaran sastra menuntut mahasiswa untuk berinteraksi dengan komponen tersebut dan salah satunya bahan/materi. Ini bisa diperoleh mahasiswa dari sumber buku-buku ilmiah tentang sastra maupun jurnal yang memuat hasil riset mengenai analisis karya sastra.

Pemanfaatan *talimaa* sebagai bahan ajar sangat membantu mahasiswa dalam sebuah penelitian berkelanjutan dan mencapai pembelajaran mata kuliah sehingga mahasiswa memiliki wawasan pengetahuan, mampu mengapresiasi kesusasteraan klasik yang ada di Kalimantan Barat, mampu meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap kesusasteraan klasik yang ada melalui pengenalan berbagai karya sastra klasik berupa teks dan lisan, mengetahui konsep, dasar, kaidah, fungsi, hakikat, genre, karakteristik, aliran, dan interpretasi dasar sastra, mampu memberikan contoh teks/lisan sastra klasik, dan mampu membuat laporan tentang sastra klasik yang ada di Kalimantan Barat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka *talimaa* dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Pemanfaatan *talimaa* sesuai dengan struktur sastra sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak. *Talimaa* yang merupakan sastra lisan suku dayak Kayaan bisa menjadi materi dalam pembelajaran mengenai genre sastra yaitu termasuk dalam bahan materi tentang puisi lama, untuk karakteristik dari *talimaa* ini bisa dilihat dari segi bahasa, fiksi, dan diksinya yang memiliki nilai-nilai dan pesan moral dalam penyampaian *talimaa*, serta contoh sastra klasik suku dayak Kayaan Kalimantan Barat.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram
Mataram, 05 April 2023
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023
pp. 1163-1175

Terkait pembelajaran mengenai kesusastraan di dalam perguruan tinggi tersebut diaplikasikan pada silabus, kurikulum dan RPS mata kuliah sastra klasik Kalimantan Barat. Selain itu, *talimaa* juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif objek penelitian para mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak khususnya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Septiana Sulastri, M.Pd selaku Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak, dosen pembimbing, dan kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi untuk peneliti agar terus berusaha dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak Seminar Nasional Ke-11 LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram yang senantiasa memberikan respon positif terhadap artikel kami.

REFERENSI

- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Arenz, C., Haug, M., Seitz, S., & Venz, O. (2017). *Dayak Societies In Transition-Balancing Continuity And Change. In Continuity Under Change In Dayak Societies*. Wiesbaden: Springer Nature.
- Ariesandi, D. (2018). Analisis Pesan Moral dalam Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 105–124.
<https://unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/view/523>
- Aryanto, S., Hartati, T., Maftuh, B., & Darmawan, D. (2022). Sastra Anak Berbasis Ecopreneuership Sebagai Muatan Pembelajaran Literasi Finansial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 722–737. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2569>
- Bruns, V., C. (2011). *The Value of Literary Reading and What It Means For Teaching*. Syedney: Bloomsbruy Academic.
- Demirkan, Ö. (2019). Pre-service Teachers' Views about Digital Teaching Materials. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 14(1), 40–60. doi: 10.29329/epasr.2019.186.3
- Dwi Saputra, A., Nurul Fauziah, F., Suwandi, S., & Artikel, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar (Utilization of Indonesian language teaching materials containing local wisdom at SMA Negeri 1 Karanganyar). 8(2), 335–348. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>
- Endraswara, S. (2021). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fatihah, R. P. S. N., Murtadho, F., & Zuriyati, Z. (2022). Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 439. DOI: [10.24235/ileal.v7i2.8791](https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.8791)
- Frisna Virginia, Aloysius Mering, D. I. . (2016). Analisis Musik Vokal Talimaa' Suku Dayak Kayaan Mendalam Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5, 1–12.
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i4.14869>
- Gillham, B. (2016). *Research interview*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Huda, M. (2022). *Nilai Religius dalam Novel Dzikir Hati Sang Rocker Karya Afrizal Luthfi Lisdianta: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Iswidayati, S. (2007). (*The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community*). VIII(2), 180–184. <https://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.790>

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 1163-1175

- Jaja, J., Rahayu, S., & Pujiatna, T. (2021). Bahan Ajar Teks Prosedur Berorientasi Kebudayaan Lokal (Local Culture Oriented Procedure Text Teaching Materials). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 290. DOI: [10.24235/ileal.v6i2.7794](https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.7794)
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351. DOI: [10.24235/ileal.v6i2.8778](https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778)
- Lazar, G. (2015). *Literature And Language Teaching, Answer Guide Teachers And Trainers*. London: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *The Qualitative Researcher's Companion*. London: Sage Publications.
- Mulyaningsih, A. F. I. (2017). Journal Indonesian Language Education and Literature. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 207–220. DOI: [10.24235/ileal.v6i2.8778](https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778)
- Nanda, S., & Warms, R. L. (2019). *Cultural Anthropology*. London: Sage Publications.
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321. DOI: [10.24235/ileal.v6i2.6560](https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560)
- Parapat, L. H., & Devinna Riskiana Aritonang, S. (2019). *Buku Ajar Sastra & Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Permasih, Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. *Direktorat UPI Bandung*, 3(April), 1489–1497. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v7i1.53574>
- Rachman, I. F., . A., & . S. (2019). Cultural Issues in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers. *International Journal of Educational Research Review*, 1993, 454–460. <https://doi.org/10.24331/ijere.573951>
- Rusman. (2015). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosmyati, A., L. "Penutur Talimaa Suku Dayak Kayaan". Hasil Wawancara Pribadi: 17 November 2022, Kota Pontianak.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Sayekti, S. (2009). Sastra Melayu Klasik dalam Pengajaran Sastra Indonesia di SMA. *Widya Warta*, XXXIII(20), 135–144. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/267>
- Septiana Sulastri, A. A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i2.619>
- Septiana, S. "Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Hasil Wawancara Pribadi: 20 November 2022, Kota Pontianak.
- Silalahi, T. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Trainor, A. A. (2013). *Interview research In Reviewing qualitative research in the social sciences*. London: Routledge.